

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) adalah merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara satu individu atau sekelompok individu yang bertindak sebagai *principal* dan satu individu atau sekelompok individu lainnya bertindak sebagai *agent*. Pada dasarnya pihak *principal* akan memberikan perintah atau mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan segala kegiatan atau aktivitas atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Smith, 1984).

Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*).

Sistem pemisahan ini memiliki tujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan cara mempekerjakan para agen-agen profesional dalam rangka menjalankan kinerja perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga *agent* dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan dibawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggungjawaban

agent kepada *principal* adalah dengan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu (AD Farlindawati, 2017).

Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan bahwa dari nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian dividen kepada setiap investornya (Wahyuningtyas, 2010). Perusahaan yang rutin membagikan dividennya setiap tahun, mengindikasikan perusahaan terhindar dari kondisi *Financial distress* (M Suhaeni, 2015).

Selain itu, dapat dilihat juga dari nilai arus kas yang diperoleh perusahaan. Jika arus kas yang diperoleh perusahaan nilainya tinggi dalam jangka waktu yang relatif lama, maka perusahaan dinilai dapat melakukan pengembalian atas kredit yang diberikan oleh pihak kreditor. Oleh karena itu, kepercayaan yang diberikan kepada perusahaan akan semakin kuat dan perusahaan pun akan mendapatkan kredit dengan mudah dalam setiap kegiatan operasinya (AD Farlindawati, 2017).

Sebaliknya, jika nilai laba dan arus kas suatu perusahaan bernilai kecil dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak eksternal akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Kondisi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *Financial distress*. Hal ini menjadikan pihak eksternal tidak akan mempercayakan dananya untuk dikelola dalam kegiatan perusahaan tersebut (AD Farlindawati, 2017).

Kondisi *Financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *Financial distress*. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan

kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *Financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan (AD Farlindawati, 2017).

2.1.2 *Financial distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial distress*

Financial distress adalah kondisi yang dialami oleh suatu perusahaan dimana kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Pada dasarnya kondisi ini terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Yulia Purwanti, 2005;27). Sedangkan menurut (Atmini dan Wuryana, 2005) *Financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan atau diambang kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk melanjutkan atau menjalankan usahanya lagi. Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami *Financial distress* yang berujung pada kebangkrutan merupakan suatu analisis yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen (Agus Sartono, 2001).

Financial distress digolongkan menjadi empat istilah ditulis oleh Altman (1968) yaitu:

- 1) Economic Failure

Pendapatan perusahaan mungkin tidak dapat menutup seluruh total biaya yang digunakan. Dalam kondisi ini perusahaan dapat terus melakukan aktivitas operasi apabila kreditur tetap ingin menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima pengembalian di bawah tingkat bunga pasar. Hal ini berarti perusahaan bergantung pada pinjaman yang diterima.

2) Business Failure

Business Failure digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan.

3) Insolvent

Kondisi insolvent merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat mampu membayar kewajibannya, hal ini terjadi karena perusahaan tidak mampu memperoleh laba bersih. Insolvent sendiri dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu Technical Insolvency dan Bankruptcy Insolvency. Technical Insolvency merupakan kondisi perusahaan tidak likuid yang bersifat temporer, namun apabila dapat meningkatkan kas dan mampu membayar kewajibannya dapat dikatakan bahwa perusahaan selamat dari ancaman kegagalan. Bankruptcy Insolvency terjadi ketika perusahaan memiliki nilai buku dari total kewajiban lebih besar daripada nilai pasar asetnya, sehingga nilai perusahaan adalah negatif.

4) Legal Bankruptcy

Legal Bankruptcy adalah keadaan pada saat perusahaan sudah dinyatakan pailit dan disahkan secara hukum.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *Financial distress* keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas.

2.1.2.2 Indikasi *Financial distress*

Indikasi terjadinya *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi (AD Farlindawati, 2017).

Indikator *Financial distress* sebuah perusahaan menurut Syaifudin (2013) yaitu:

- a. Profitabilitas yang negatif atau menurun
- b. Merosotnya nilai pasar
- c. Posisi kas yang buruk atau negatif/ketidakmampuan melunasi kewajiban - kewajiban kas
- d. Tingginya perputaran karyawan/rendahnya moral
- e. Penurunan volume penjualan
- f. Ketergantungan terhadap utang
- g. Kerugian yang selalu di derita

Indikator *Financial distress* lainnya yaitu:

- a. Penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham
- b. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
- c. Terjadinya pemecatan pegawai
- d. Pengunduran diri eksekutif puncak
- e. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.1.2.3 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kondisi

Financial distress. Rusaly (2016) menjelaskan ada tiga alasan utama mengapa perusahaan mengalami *Financial distress*, yaitu:

a. *Neoclassical Model*

Financial distress terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Manajemen kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mengalami kondisi *Financial distress*.

b. *Financial Model*

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah menyebabkan batasan likuidasi. Hal ini berarti bahwa meskipun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang namun, perusahaan harus bangkrut dalam jangka pendek.

c. *Corporate Governance Model*

Kondisi *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

2.1.2.4 Manfaat Prediksi *Financial distress*

Menurut Andhito (2011) informasi prediksi *financial ditress* berguna untuk:

- a. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *Financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (warning system) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang

berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi (Farlindawati, 2017).

2.1.2.5 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial distress*

Perusahaan yang mengalami kondisi *Financial distress* memiliki dampak buruk yaitu hilangnya kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *Financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan (AD Farlindawati, 2017).

Menurut Rusaly (2016), ada dua solusi yang bisa dilakukan jika perusahaan mengalami *Financial distress*, yaitu:

a. Restrukturisasi Utang

Manajemen perusahaan bisa melakukan restrukturisasi utang, yaitu mencoba pelunasan utang diberi perpanjangan waktu dari kreditor sampai perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.

b. Perubahan Dalam Manajemen

Perusahaan melakukan penggantian, yaitu mengganti manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja stakeholder bisa kembali memberikan kepercayaan kepada perusahaan.

2.1.2.6 Pengukuran *Financial distress*

Penelitian mengenai kebangkrutan terhadap perusahaan telah dilakukan oleh Altman pada tahun 1966 dengan mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel tersebut merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Dari penelitiannya Altman mendapat 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk perusahaan yang bangkrut, *grey area*, sehat.

Pengukuran *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan metode altmant z-score. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = Bankruptcy Index

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earnings Before Interest and Tax/Total Asset

X_4 = Market Value Equity/Book Value of Total Liabilities

X_5 = Sales/Total Assets

Adapun penjelasan dari variabel-variabel dalam metode Altman Z-score untuk mempermudah dalam pembelajaran bagi pihak yang membutuhkan adalah sebagai berikut:

Variabel-variabel yang digunakan dalam model Altman Z-score dalam (*The Journal of Finance*, 1968) adalah:

1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Risiko ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

2. *Retained Earnings to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.

3. *Earnings Before Income and Tax to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. *Market Value Equity to Book Value of Total Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibankewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai modal

sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan harga saham per lembar saham biasa.

5. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya.

2.1.3 Laba

Laporan laba rugi (*Income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam kurun periode waktu tertentu. Menurut (Fitria Wahyuningtyas, 2010;19) menyatakan bahwa laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Laporan laba rugi merupakan ukuran keseluruhan prestasi sebuah perusahaan dalam kurun periode waktu tertentu. Laporan laba rugi diharapkan mampu untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Laba atau rugi seringkali dimanfaatkan sebagai tolak ukur untuk menilai prestasi keberhasilan sebuah perusahaan atau sebagai tolak ukur penilaian lain, seperti laba perlembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokan unsur-unsur pendapatan dan biaya, maka akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba didalam laporan keuangan menurut Harahap (2011:300) adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar penggunaan pajak yang akan diterima negara.

2. Menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan oleh perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dalam pengembalian keputusan.
4. Menjadi dasar peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat. Laba dilihat dari laporan keuangan perusahaan per tahun. Para investor tidak hanya melihat perolehan laba dalam satu periode saja, melainkan para investor akan terus menerus memantau perolehan laba dari tahun ketahun.

2.1.3.1 Unsur-Unsur Laba

Menurut Mamduh D. Hanafi dan Halim (2012) ada tiga elemen pokok dalam laporan laba rugi yaitu:

1. Pendapatan operasional
Pendapatan didefinisikan sebagai aset masuk atau aset yang naik nilainya atau utang yang semakin berkurang atau kombinasi ketiga hal di muka, selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang atau memberikan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan.
2. Beban Operasional
Beban operasional bisa didefinisikan sebagai aset keluar atau pihak lain memanfaatkan aset perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan

menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan atau aktivitas lainnya yang merupakan merupakan operasi pokok perusahaan.

3. Untung atau Rugi (Gain or loss)

Untung atau rugi didefinisikan sebagai kenaikan modal saham dari transaksi yang bersifat insidental dan bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan dari transaksi lainnya yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu, kecuali yang berasal dari pendapatan operasional dan investasi dari pemilik saham. Contoh sumber gain atau loss adalah transaksi kurs mata uang asing, naik atau turunnya nilai sumber daya atau utang pada waktu masih dimiliki.

Adapun isi laporan laba rugi biasanya mencakup elemen-elemen seperti berikut ini:

1. Pendapatan Operasional Perusahaan
 - a. Penjualan (Bersih)
 - b. Harga Pokok Penjualan
 - c. Biaya Operasional
 - d. Pendapatan dan Biaya Lainnya
 - e. Biaya Pajak yang Berkaitan dengan Operasi Perusahaan.
2. Hasil dari Operasi yang Dihentikan
 - a. Pendapatan (rugi) dari operasi perusahaan yang Dihentikan (bersih pajak)
 - b. Untung (rugi) yang berkaitan dengan pelepasan lini bisnis yang dihentikan (bersih pajak).
3. Item-item luar biasa (bersih pajak pendapatan)
4. Efek kumulatif perubahan prinsip akuntansi (bersih pajak pendapatan)
5. Laba bersih
6. Laba per saham

Dalam penelitian Brian (2012) unsur-unsur pembentuk laba adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.

2. Beban (*expense*)

Beban (*expense*) adalah arus kas keluar atau pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

3. Keuntungan (*gain*)

Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau incidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

4. Kerugian (*losses*)

Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau incidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Istilah “loss” digambarkan untuk menunjukkan kelebihan beban daripada pendapatan dalam suatu periode, jadi hal ini merupakan kebalikan dari keuntungan.

2.1.4 Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) merupakan salah satu laporan keuangan dasar dalam sebuah perusahaan (Reeve dkk, 2010;262-263). Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tahun 2018, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk melakukan transaksi pembayaran (Martono dan Harjito, 2012).

Laporan arus kas (*statement of cash flows*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar utama dari sebuah perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasi, mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Akibatnya, laporan arus kas sering kali digunakan oleh para manajer dalam mengevaluasi kegiatan operasi yang telah lalu dan dalam membuat perencanaan investasi dan kegiatan pendanaan di masa depan. Laporan ini juga digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, laporan arus kas merupakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang jatuh tempo.

2.1.4.1 Tujuan dan Kegunaan Arus Kas

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut Prastowo dan Juliaty (2004:29), yaitu memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Mengingat hal tersebut diatas perlu diperhatikan apa saja yang menjadi arus kas dan digunakan untuk apa kas itu. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya perlu disusun suatu laporan tentang aliran kas dengan acuan pada data keuangan yang mendukung kemudian laporan arus kas itu di analisa untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas.

Laporan arus kas ini akan sangat berguna untuk menentukan kebijakankebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pemantauan dalam penggunaan dana khususnya arus ka perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya (Susilowati, 2014).

2.1.4.2 Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow*) mengklasifikasikan setiap penerimaan dan pengeluaran ke dalam kategori aktivitas-aktivitas operasi.

Menurut Harahap (2008) arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan dalam satu periode dapat di klasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

Karakteristik transaksi dalam peristiwa lainnya dari setiap jenis aktivitas, yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi

Merupakan kegiatan utama penghasilan suatu industri dan aktivitas yang lain yang merupakan kegiatan investasi dan pendanaan dalam suatu perusahaan. Klasifikasi ini merupakan arus kas yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan perusahaan. *Cash flow* yang di klasifikasikan sebagai aktivitas operasi ialah *Cash flow* yang keluar maupun masuk yang berkaitan langsung dengan keuntungan bersih sesudah pajak.

Selisih antara *cash flow* keluar dan *cash flow* masuk bersih biasa di sebut dengan aktivitas operasi. Pada umumnya arus kas masuk dalam aktivitas operasi harus lebih besar dari arus kas keluar agar industri bisa melanjutkan urusan usahanya.

2. Aktivitas Investasi

Kegiatan investasi ini merupakan pendapatan dan pembebasan aktiva jangka panjang dan investasi lain yang setara dengan kas. Klasifikasi ini merupakan pendapatan yang di peroleh perusahaan dari pembelian investasi dan kegiatan lainnya.

3. Aktivitas Pendanaan

Ativitas yang mana dapat berakibat berubahnya jumlah atau komposisi modal dan pinjaman suatu industri. Perusahaan biasanya menyajikan informasi *Cash flow* sesuai dengan bisnis suatu industri. Klasifikasi ini bisa memberikan laporan bagi pembaca informasi keuangan serta mengevaluasi kegiatan suatu perusahaan terhadap letak *financial* suatu industri serta jumlah kas dan setara kas. Laporan ini juga bisa dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan.

2.2 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini tentunya ada landasan penelitian terdahulu, berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> . Djongkang & Rita (2014)	Independen : Penjualan, Status, Perputaran Persediaan, Karyawan, <i>Current Ratio</i> , <i>Acid ratio</i> , <i>Days in Account Receivables</i> , <i>ROA</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , Beban Usaha,		Model laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi <i>Financial distress</i> suatu perusahaan; Pada model arus kas, model ini tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi <i>Financial distress</i> suatu perusahaan.

		<p><i>Total Revenue, Total Assets Turnover, Net Fixed Assets Turnover, Net Fixed Assets, Total Debt to Total Assets, Longterm Debt to Total Assets, Equity to Total Assets</i></p> <p>Dependen: Laba dan Arus Kas yang dinyatakan dalam variabel dummy.</p>	
2.	<p>Manfaat Laba Dan Arus Kas Dalam Menentukan Prediksi Kondisi <i>Financial distress</i></p> <p>Aminah, Siti (2015)</p>	<p>Independen : <i>Financial distress</i></p> <p>Dependen : Laba dan Arus Kas</p>	<p>Laba berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> di Bursa Efek Indonesia;</p> <p>Arus kas berpengaruh tidak signifikan terhadap prediksi kondisi</p>

				<i>Financial distress</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> di Bursa Efek Indonesia.
3.	Manfaat Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia) Natariasari & Indarto (2014)	Independen : ROA, Ukuran perusahaan, <i>Current ratio</i> , Status perusahaan, dan TR. Dependen : Laba dan Arus Kas, yang dinyatakan dalam variable dummy.	SPSS	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model laba lebih signifikan dalam memprediksi kondisi <i>Financial distress</i> suatu perusahaan; Pada model arus kas, model ini tidak dapat digunakan sebagai model prediksi kondisi <i>Financial distress</i> suatu perusahaan.
4.	Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i> Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin	Independen : Laba dan Arus Kas. Dependen : <i>Financial distress</i> .	SPSS	Penggunaan prediktor rasio laba dan rasio arus kas secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya <i>Financial distress</i> pada perusahaan; Rasio laba berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i> ;

	(2018)			<p>Rasio arus kas berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i>;</p> <p><i>Financial distress</i> dapat diprediksikan dari rasio laba sebelum pajak dan arus kas.</p>
5.	<p>Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial distress</i>.</p> <p>Hariyanto, Mamang (2018)</p>	<p>Independen : Laba dan Arus Kas.</p> <p>Dependen : <i>Financial distress</i></p>	SPSS	<p>Variabel laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016;</p> <p>Arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016;</p>

				<p>Kedua variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i> pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.</p>
6.	<p>Analisis Pengaruh Model Laba Dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial distress</i> (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2018)</p> <p>Harto, Budi (2020)</p>	<p>Independen : Laba dan Arus Kas.</p> <p>Dependen : <i>Financial distress</i>.</p>		<p>Laba yang diaproksikan dengan <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>Financial distress</i>;</p> <p>Arus kas yang diaproksikan dengan <i>Operating Cash Flow Ratio</i> (OCFR) berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi <i>Financial distress</i>;</p> <p>Laba dan Arus kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial</i></p>

				<i>distress</i> pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
--	--	--	--	--

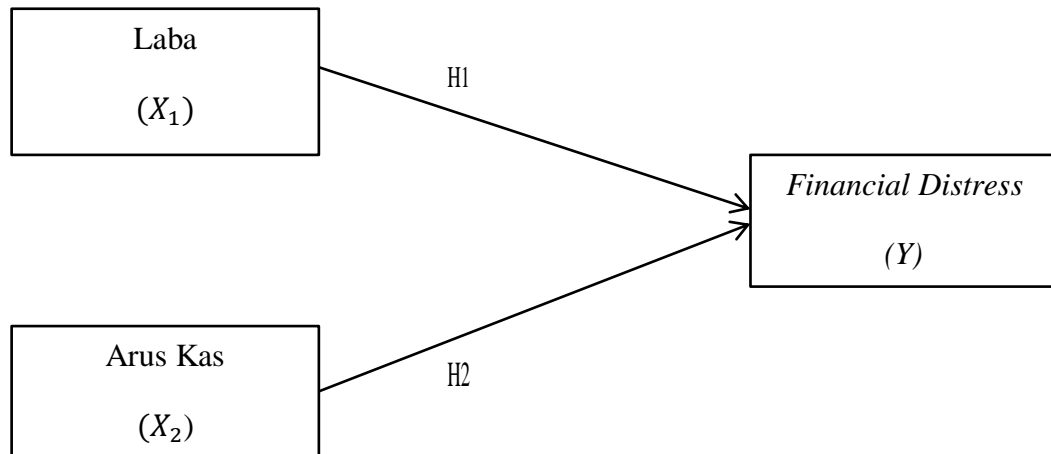
Adapun perbedaan pertama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hanya menggunakan dua variabel yaitu laba dan arus kas terhadap *Financial distress*. Dan pengukuran *Financial distress* nya menggunakan satu metode yaitu metode altman z-score.

Perbedaan penelitian yang kedua yaitu berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penambahan periode penelitian pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia didasarkan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *Financial distress* dilihat dari periode perusahaan yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual dibawah ini menjelaskan bahwa terdapat dua variabel independen yaitu Laba dan Arus Kas, kemudian terdapat satu variabel dependen yakni *Financial distress*. Dari uraian latar belakang dan penelitian terdahulu dengan penjelasan teori yang dijelaskan pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah laba dan arus kas bisa digunakan untuk memprediksi *Financial distress* pada perusahaan. Berikut merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3.2 Hipotesis Penelitian

1. Hubungan Laba dengan *Financial distress*

Salah satu manfaat yang diperoleh dari informasi laba yakni untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan finansial dari sebuah perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Pada dasarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu tahun terakhir, akan digunakan sebagai patokan atau dasar yang digunakan untuk pembagian dividen kepada investornya. Apabila perusahaan memperoleh laba bersih yang relatif kecil atau bahkan mengalami kerugian, maka hal ini akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dan menyebabkan *Financial distress* yang berujung pada tidak dibagikannya dividen kepada para investor. Apabila hal ini terjadi secara berkala, maka para investor kemungkinan besar akan menarik investasinya. Hal ini dikarenakan para investor beranggapan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah finansial serius atau *Financial distress* yang ditakutkan akan berujung pada kebangkrutan.

Dalam penelitian terdahulu Djongkang dan Rita (2014) mengungkapkan bahwa Model laba cukup kuat digunakan sebagai model prediksi *Financial*

distress suatu perusahaan dibandingkan dengan model arus kas. Natariasari dan Indarto (2014) mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model laba lebih signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial distress* suatu perusahaan dibandingkan dengan model arus kas. Wahyuningtiyas (2010) mengungkapkan bahwa laba memiliki *predictive value* yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi *Financial distress* suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini :

H1: Laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

2. Hubungan Arus Kas dengan *Financial distress*

Salah satu kegunaan dari informasi arus kas adalah untuk mengetahui hasil dari kegiatan operasinya. Jika arus kas dari kegiatan operasi lancar menandakan kegiatan operasi perusahaan berjalan dengan baik. Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Julius (2017) mengatakan bahwa laba berpengaruh terhadap *Financial distress* sedangkan arus kas memiliki pengaruh terhadap *Financial distress*. Halim (2016) memaparkan bahwa arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*. Harto (2020) Laba dan Arus kas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.